



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 3, No. 1, June 2024, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i1.239)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i1.239>

Kepemimpinan Kyai Dalam Konsep Primal Leadership Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Nagasari Congkop

Subhal Jamil

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

subhaljamil56@gmail.com

Abstract

Keywords:
Kiyai
Leadership,
Emotional
Intelligence,
santri

Islamic boarding schools are educational institutions whose main mission is to produce the next generation of the nation with noble morals, of course the leadership of a kyai in an Islamic boarding school is very important. Islamic boarding schools are one of the safe and comfortable places for learning and are able to attract the interest of teenagers to study in them. For that, the function of leadership management in Islamic boarding schools is very important to apply. This research will focus on how the leadership management of a kyai in improving the emotional intelligence of students at the Mansya'ul Ulum Congkop Islamic boarding school. This study uses a qualitative approach with a field method, data is collected using observation and interview techniques and is supplemented with several reference books as supporting data. The results of this study indicate that the leadership management of kyai in the Mansyaul Ulum Islamic boarding school in terms of planning, organizing, controlling management functions has been implemented well. Increasing the emotional intelligence of students at the Mansya'ul Ulum Congkop Islamic boarding school is also influenced by good leadership management. Therefore, the professionalism of a kyai's leadership in running the wheels of Islamic boarding school leadership, especially in the movement, has a very important role. A kyai is required to be able to foster a spirit of learning and always motivate the students in every activity in the Islamic boarding school, not only to carry out their obligations but more than that, their emotional intelligence also needs to be truly achieved based on socio-religious principles.

Abstrak

Kata Kunci:
Kepemimpinan
Kiyai,
Kecerdasan
Emosional, santri

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang misi utamanya adalah mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, tentunya kepemimpinan seorang kyai dalam pondok pesantren sangatlah penting. Pondok pesantren menjadi salah satu tempat yang aman dan nyaman dalam pembelajaran serta mampu menarik minat para remaja untuk belajar di dalamnya. Untuk itu, fungsi manajemen leadership dalam pesantren sangatlah penting diterapkan titik penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana manajemen kepemimpinan seorang kyai dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren mansya'ul ulum congkop. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meyode lapangan, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara serta ditambah dengan beberapa buku referensi sebagai data pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan kyai di pondok pesantren mansya'ul ulum secara fungsi manajemen planning, organizing controlling sudah terlaksana dengan baik. Peningkatan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Mansya'ul Ulum Congkop dipengaruhi juga oleh pengelolaan manajemen leadership yang baik titik oleh karena itu, profesionalitas kepemimpinan seorang kyai dalam menjalankan roda-roda kepemimpinan pesantren khususnya dalam pergerakan mempunyai peran yang sangat penting. Seorang kyai dituntut mampu menumbuhkan semangat belajar dan selalu memotivasi para santri dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren bukan hanya menjalankan kewajiban semata tetapi lebih dari itu yaitu kecerdasan emosionalnya pun butuh benar-benar tercapai dengan berasaskan sosial keagamaan.

Received: 26-06-2024, Revised: 02-07-2024, Accepted: 03-08-2024

© Subhal Jamil



Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam sebuah organisasi, termasuk di dalam pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan para santrinya. Salah satu tokoh yang memiliki peran sentral dalam pondok pesantren adalah Kyai. Kyai merupakan pemimpin spiritual dan intelektual dalam pondok pesantren yang memiliki pengaruh besar terhadap santri dan masyarakat sekitar.

Kepemimpinan adalah sebuah proses untuk mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha mencapai suatu tujuan dalam situasi tertentu. (Hersey, Blanchard, and Johnson 1996). dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kepemimpinan adalah segala bentuk usaha yang dilakukan seseorang yang mencoba untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok. dalam upaya mempengaruhi perilaku ini dilakukan guna untuk mencapai tujuan baik perorangan maupun secara kelompok, seperti halnya tujuan kita sendiri, tujuan teman, tujuan keluarga atau tujuan organisasi. kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. baik dengan kondisi kedudukan yang lebih tinggi, setingkat, maupun yang lebih rendah dari padanya, dalam bertindak maupun berfikir agar perilaku yang semula mungkin individualis dan egois dapat berubah menjadi perilaku organisasional. dengan menggunakan pendekatan yang bersifat keperilakuan (*Behaviorial*). (Siagian: 2003)

kepemimpinan tidak dapat pula diartikan sebagai hasil dari diperolehnya jabatan atau gelar, akan tetapi kepemimpinan merupakan hasil dari transformasi dari internal dan perubahan karakter seseorang. seorang pemimpin sejatinya lahir ketika seseorang menemukan visi misi dalam hidupnya, proses pencarian jati diri untuk mendapatkan kedamaian dalam hati (*Inner peace*) dan membentuk karakter yang kokoh. pemimpin harus memiliki integrasi yang tinggi, setiap ucapan dan tindakannya dapat dipertanggung



jawabkan serta selalu dapat memberikan perubahan terhadap apa yang dia pimpin. karena kepemimpinan memang harus berasal dari pengalaman internal seseorang.

Dalam konteks kepemimpinan, terdapat konsep Primal Leadership yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Konsep ini menekankan pentingnya emosi dalam kepemimpinan dan bagaimana kepemimpinan yang efektif dapat mempengaruhi kinerja dan keberhasilan organisasi. Dalam konteks pondok pesantren, kepemimpinan Kyai yang mengimplementasikan konsep Primal Leadership dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pondok pesantren dan santrinya.

kepemimpinan yang efektif harus mampu mengelola emosi dengan baik, memotivasi bawahan, dan membangun hubungan yang baik dengan mereka. (Goleman 2004). Hal ini sesuai dengan peran Kyai dalam pondok pesantren yang tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur yang memberikan motivasi dan inspirasi bagi santri. Dengan menerapkan konsep Primal Leadership, Kyai dapat menjadi contoh yang baik dalam mengelola emosi, memotivasi santri, dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan pondok pesantren. kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan kinerja individu dan organisasi (Avolio and Gardner 2005). Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk memahami konsep Primal Leadership dan menerapkannya dalam kepemimpinan Kyai. Dengan demikian, diharapkan pondok pesantren dapat mencetak generasi yang unggul dan berdaya saing tinggi. mengingat bahwa Keberadaan pesantren menjadi daya tarik dalam segala aspeknya. Baik kiainya maupun sistem pendidikannya. Itulah yang menjadikan pesantren dan apapun yang dimilikinya sebagai kearifan lokal dan kekayaan intelektual dari nusantara.

Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop, sebuah lembaga pendidikan Islam yang diharapkan terus menerus memberikan cahaya pencerahan bagi generasi penerus umat. Berlokasi di dusun lembanah Tambah Karang Penang, Sampang. Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop



didirikan oleh sosok ulama Kharismatik, KH. Husni Kholil pada tahun 1963 M. , Setelah beliau wafat pada hari Senin, 7 September 2009 M/ 17 ramadhan 1430 H, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh generasi kedua, yaitu KH. Miftahul Arifin, yang merupakan menantu KH. Husni Kholil. Setelah beliau berpulang pada hari Selasa, 1 Maret 2016 / bertepatan dengan 21 Jumadil Ula 1437 H, tanggung jawab pengelolaan pondok pesantren berada di tangan generasi ketiga, R. Sufyan At-tsauri bersama Majelis Keluarga hingga saat ini.

Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop mengusung Visi: *“unggul dalam ilmu agama dan berakhlak mulia”*. Upondok pesantren mansyaul ulum memiliki misi yang kuat: 1. Melahirkan generasi unggul berbasis IMTAQ dan IPTEK. 2. Membentuk generasi berkarakter Islam dan Pancasila. 3. Mencetak generasi yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap mempertahankan pendidikan berbasis salafiyah. 4. Mewujudkan generasi yang kompetitif dan berprestasi dalam berbagai bidang.

Pada awal berdiri, pondok pesantren mansyaul Ulum congkop melaksanakan sistem pembelajaran dengan metode sorogan/klasikal yang langsung diampu oleh pengasuh, KH. Husni Kholil. adapun santri / peserta didik yang belajar di pesantren ini berasal dari sekitar pesantren dan ada beberapa santri yang berasal dari luar kawasan pesantren, sehingga santri-santri tersebut ada yang nyolok dan muqim. Fasilitas yang menjadi tempat pelaksanaan Kegiatan belajar mengajar masih sangat sederhana dengan memanfaatkan surau-surau kecil yang dibangun secara swadaya wali santri, begitu juga dengan asrama / tempat muqim santri yang semuanya dibangun secara mandiri.

Seiring dengan perjalanan waktu, jumlah santri yang belajar di pondok pesantren mansyaul Ulum congkop semakin bertambah sehingga kebutuhan akan fasilitas tempat belajar mengajar sangat dibutuhkan, dengan semangat untuk terus berkembang, pondok pesantren mansyaul ulum, membangun asrama pada tahun 1991 M untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan



santrinya. Selain itu, pada tahun tersebut juga didirikan secara resmi yayasan Al-Muallam Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID) dan Madrasah Tsanawiyah Diniyah (MTsD).

Pada tahun-tahun berikutnya, pondok pesantren mansyaul ulum terus melangkah maju dengan mendirikan pendidikan formal ammiyah mulai tingkat: Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) Al-Muallam, Madrasah Ibtidaiyah Miftah Ulum 5, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, Sekolah menengah kejuruan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang kepemimpinan Kyai dalam konsep Primal Leadership di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Nagasari Congkop memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pengembangan pondok pesantren dan pembinaan santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kepemimpinan Kyai yang mengimplementasikan konsep Primal Leadership dapat memberikan dampak positif bagi pondok pesantren dan santrinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan peneliti bermaksud untuk memahami kejadian-kejadian yang terjadi dan juga dialami oleh subjek penelitian titik misalnya persepsi motivasi, perilaku dan tindakan yang diteliti secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. (Sugiono:2016)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif studi kasus, yaitu peneliti berusaha menyelidiki suatu peristiwa secara cermat yang berupa aktivitas individu ataupun kelompok dalam kasus ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas peneliti dalam mengumpulkan informasi.

Prosedur pengumpulan data didasari waktu yang telah ditentukan yang berkaitan dengan kepemimpinan prima kyai dalam meningkatkan kecerdasan emosional di pondok pesantren Mansya'ul Ulum Congkop melalui wawancara observasi dan dokumentasi.



Pembahasan dan Diskusi

Kepemimpinan Primal

Kepemimpinan Primal mengacu pada kecerdasan Emosi yang dimiliki seorang pemimpin, dimana tugas pemimpin adalah tugas emosional-mengartikulasi pesan yang sesuai dengan realitas emosional para pengikutnya. dengan tujuan agar mereka dapat bergerak ke arah yang positif. menurut Peter dan Jhon, kecerdasan Emosional adalah: *“Emotional Intelligence is ability to perceive to access and generate emotions so as to assist thought”*, kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. (Senduk 2013)

Daniel Goleman dalam bukunya *Primal Leadership, kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan emosi* mengatakan, bahwa ada empat gaya kepemimpinan yang dapat menciptakan resonansi guna untuk memajukan kerja, yaitu, 1. *Visioner*: gaya kepemimpinan yang menunjuk pada bagaimana membangun resonansi, menggerakkan orang-orang ke arah impian/visi bersama; 3. *Pembimbing*; gaya kepemimpinan yang menunjuk pada bagaimana membangun resonansi, menghubungkan apa yang diinginkan seseorang dengan sasaran organisasi; 4. *Afiliatif*: yaitu gaya kepemimpinan yang menunjuk pada bagaimana membangun resonansi untuk menciptakan keharmonisan dengan saling menghubungkan orang-orang; 5. *Demokratis*: gaya kepemimpinan yang menunjuk pada bagaimana membangun resonansi menghargai masukan orang lain dan mendapatkan komitmen melalui partisipasi. (Goleman 2004).

ada beberapa bentuk dari kecerdasan emosional: 1). Kesadaran Diri: berarti memiliki pengertian yang sangat mendalam akan emosi dirinya sendiri, kekuatan dan batas dirinya, serta nilai-nilai dirinya. seseorang yang memiliki kesadaran diri yang kuat akan menjadi individu yang realistis, realistis dalam artian tidak suka mengkritik orang lain dan jujur akan dirinya sendiri. (Goleman:2000). pada wilayah ini diperlukan akan adanya pemantauan emosi



(perasaan) dari waktu ke waktu agar dapat menimbulkan wawasan serta pemahaman tentang diri. tidak mempunya diri untuk mencermati perasaan yang dimiliki dapat berdampak pada kurang pekanya perasaan itu sendiri yang akan berakibat buruk pada pengambilan Keputusan.(Al. Tridhonanto 2010). kesadaran diri adalah hal mutlak yang harus dimiliki seseorang yang berkeinginan mengubah hidup. focus pada Tindakan dan reaksi yang sering kali membantu mengembkan kemampuan diri dalam menjelaskan apa, kenapa, dan apa yang terjadi pada tubuh Ketika melakukan sesuatu. 2). Mampu Mengelola Emosi; sebagai landasan dalam mengendalikan diri atas emosi. semisal, ketidakmampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental. Emosi memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri karena akan mempengaruhi anak-anak pada saat mereka tumbuh menjadi lebih dewasa. 1) Motivasi: pada point yang ketiga motivasi diibaratkan dengan bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. seseorang hidup tanpa adanya harapan tidak akan pernah bisa termotivasi. Motivasi dapat membuat seseorang melakukan sesuatu karena mereka ingin melakukannya. Hal ini juga berlaku bagi kita semua, jika benar-benar ingin melakukan sesuatu, kita akan membutuhkan motivasi. Bagaimana cara menyalurkan emosi terhadap orang lain? Sebenarnya kita harus mengerti prinsip tentang rasa sakit dan kenikmatan.(Denny, n.d.) 2). mampu menjalin sosial dengan orang lain: Perilaku sosial terhadap lingkungan adalah bagaimana cara seseorang bersikap dan berperilaku baik dengan lingkungan yang dimiliki. Berdasarkan penelitian, seseorang yang memiliki hubungan dekat (*Sosial Network*), ikatan batin erat dengan orang lain, seperti suami, istri, teman, sahabat, tetangga, maka ia akan lebih sehat secara psikis dan mampu mengatasi, menetralkan akibat yang akan ditimbulkan dari stress beraktivitas.(Agency 2013)



Peran dan sistem Manajemen kepemimpinan Kiyai dalam meningkatkan kecerdasan Emosional santri

Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop merupakan pesantren yang menjadikan kecerdasan emosional santri sebagai tujuan kesuksesan. Sebagaimana pernyataan R. Sufyan At-tsauroi bahwasanya ketika santri sudah berada di masyarakat, dia tidak ditanyakan buku atau kitab apa saja yang telah dipelajarinya selama sekolah, tapi bagaimana cara dia menghadapi problematika sosial berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan. Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop mengartikan kecerdasan emosional santri sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menyadari terhadap apa yang dialaminya, baik melalui pola pikir, perkataan, serta perbuatan. Kecerdasan emosional yang dimaksud ini dalam ranah sosial, bagaimana santri mampu bersikap selalu menghargai terhadap orang lain. Kecerdasan ini tidak bisa didapatkan dari membaca ilmu pengetahuan saja, tapi akan diperoleh jika dipraktikkan. Pesantren adalah tempat yang paling tepat untuk mempelajari dan mendapatkan kecerdasan emosional. Kenapa demikian? Karena di pesantren berkumpul berbagai macam karakter individu yang berbeda.

ada beberapa factor penunjang kecerdasan emosional santri Mansyaul Ulum Congkop:

1 Rangkaian kegiatan setelah sholat berjemaah

selain akan adanya kewajiban untuk melaksanakan sholat berjemaah yang akan semakin menambah rasa kebersamaan. ada beberapa runtutan kegiatan setelah sholat berjemaah tersebut seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Simtudror, muballighin dan Istighosah mereka akan lebih mudah bergaul satu sama lain.

2 Kegiatan Bahtsul Matsa'il

kegiatan ini dilaksanakan untuk kepentingan Masyarakat umum, yang didalamnya membahas masalah-masalah yang biasa dihadapi di kehidupan sehari-hari, seperti hukum membaca Al-Qur'an dalam kondisi haid,



sehingga para santri dapat menyampaikan pendapat masing-masing yang mereka miliki dengan berdasarkan kitab tertentu. dalam hal ini santri belajar bagaimana caranya memahami, mengerti serta menghargai pendapat orang lain.

3 pelatihan penulisan dan bahasa

salah satu sarana untuk mengekspresikan dan mengaplikasikan pemikiran yang dilakukan oleh santri adalah menulis. dikarenakan dengan tulisan tersebut dapat menghubungkan santri dengan keilmuan yang lainnya. R. Sufyan At-tsauri selaku pengasuh senantiasa menganjurkan para santrinya untuk menulis. hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu target serta harapan R. Sufyan At-tsauri adalah agar santri tidak hanya dapat berdakwah dengan melalui fisik, akan tetapi juga dapat menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan sebagai sarana dakwah.

Disamping itu, di pondok pesantren Mansyaul Ulum Congkop juga terdapat kursus Bahasa arab. karena dengan belajar Bahasa Arab R. Sufyan At-tsauri mengharapkan santri-santrinya kelak akan mendapatkan banyak manfaat dari Bahasa tersebut. seperti, meningkatkan pemahaman terhadap agama islam, meningkatkan budaya dan literatur Bahasa arab, meningkatkan kemampuan analitis, menjaga tradisi dan identitas keislaman, memperluas wawasan dan pemahaman lintas budaya dsb.

R. Sufyan At-tsauri memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh santri, dikarenakan sosok seorang kiyai merupakan teladan yang paling berpengaruh bagi semua santrinya. keprofesionalan seorang kiyai dalam manajemen akan sangat berdampak pada setiap santrinya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh R. Sufyan At-tsauri manajemen pesantren dalam proses manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) pada setiap hal agar visi-misi pesantren dapat tercapai.

R. Sufyan At-tsauri termasuk salah satu tokoh yang dapat dikatakan ahli dalam manajemen. hal ini ini dibuktikan dengan perannya sebagai Mediator,



Dinamisator, Supervisor, dan Motivator yang menggerakkan para santri dilakukannya dengan sangat baik. beliau selalu memaksimalkan proses-proses dalam manajemennya. sehingga pondok pesantren Mansyaul Ulum Congkop dapat menjadi tempat belajar yang baik. bebrapa fungsi manajemen yang beliau lakukan adalah sbb:

1 *Planning*

Dalam hal perencanaan R. Sufyan At-tsauri sangat menginginkan para santrinya agar menjadi pribadi yang berilmu sekaligus beramal. Setiap ilmu yang diketahui harus diikuti dengan amal atau praktek langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. R. Sufyan At-tsauri dengan dibantu oleh para asatid atau pengurus membuat perencanaan demi meningkatkan kualitas pribadi santri. Hal ini didukung dengan selalu bertambahnya koleksi kitab di perpustakaan meskipun saat ini buku-buku umum dan kitab-kitab klasik sudah tersedia. Santi juga dapat menambah referensi-referensi melalui beberapa literatur lainnya. R. Sufyan At-tsauri memiliki harapan tinggi agar santrinya tidak hanya terpaku pada literatur kitab dan buku-buku ilmiah saja akan tetapi juga berita-berita terupdate yang terjadi di luar pesantren di Indonesia bahkan di dunia.

2 *Organizing*

R. Sufyan At-tsauri juga berharap pada para santri untuk mengerti bagaimana makna sesungguhnya dari organisasi. Bukan hanya mengerti secara struktural saja, akan tetapi koma juga mengerti tentang makna bagaimana organisasi itu terbentuk. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa organisasi adalah bagaimana dua orang atau lebih bisa bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan yang sama. Setiap kegiatan yang dikelola oleh pesantren pasti sudah ada yang mengelola titik misalnya, dalam kegiatan haflatul imtihan sebelum bulan Ramadan atau terkadang setelah bulan Ramadan sebelum hari raya idul Adha, ada ketua panitia, sekretaris panitia bendahara panitia seksi humas dan seksi-seksi lainnya.



Pengorganisasian ini tentunya akan menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi para santri-santrinya.

Tujuan dari pengorganisasian kegiatan-kegiatan di atas, R. Sufyan At-tsauri sangat berharap santrinya akan mampu mendapatkan pelajaran baru, sebagai pemimpin misalnya. Para santri juga diberikan kewajiban, dan kepercayaan dalam mengelola mengatur, dan mengurus acara-acara yang akan segera dilaksanakan. Setiap santri akan diberikan kebebasan untuk mengkonsep acara-acara tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama.

3 *Actuating*

Pondok pesantren Mansyaul Ulum Congkop juga senantiasa mempraktikkan setiap kegiatan-kegiatan khususnya yang berhubungan dengan ilmu fiqih. misalnya, pada bulan romadhon para santri akan mengkaji kitab fiqih zakat yang berisi tentang pembahasan zakat secara mendalam, penerima zakat, dan berapa jumlah zakat yang akan dikeluarkan baik zakat mal maupun zakat fitrah.

4 *Controlling*

Pada proses yang terakhir yaitu pengawasan R. Sufyan At-tsauri memberikan tugas kepada para pengurus pondok pesantren untuk senantiasa mengontrol setiap kegiatan yang dilaksanakan. Terkadang R. Sufyan At-tsauri juga memfungsikan peran warga sekitar pondok pesantren dengan sistem penjagaan yang ketat. Hal ini juga merupakan sesuatu yang sangat penting yang juga menjadi bentuk pengawasan terhadap keberadaan santri. Semua warga sekitar pondok pesantren menjadi pengawas terhadap kegiatan santri di luar pesantren. Hal ini menjadi tantangan bagi para santri titik mereka harus dapat mengembangkan kecerdasan secara emosional dalam ranah sosial sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan warga warga sekitar pondok pesantren. Selama kegiatan yang dilakukan positif maka akan



mendapatkan reward, support dan motivasi dari para warga sekitar pondok pesantren.

dari uraian diatas bapat disimpulkan bahwa R. Sufyan At-tsauroi menerapkan jenjang Manajemen Leadership. melalui beberapa langkah yang dinamakan “*Leadership Competencies*”(Goleman 2004).

1 Kompetensi Pribadi/Kepemimpinan Personal (Transformasi Diri)

- Kesadaran Diri (Kesadaran Tauhid dan Ibadah, Kesadaran Keilmuan, Kesadaran Emosi, Kemampuan menilai diri, kepercayaan dan keberanian.
- kemampuan manajemen diri (pengendalian emosi, transparansi, kemampuan beradaptasi, tumbuhnya inisiatif, inovasi, dan optimisme).

2 Kompetensi Sosial/Kepemimpinan Sosial (Transformasi Sosial)

- Kesadaran Sosial (Empati, kesadaran berorganisasi, kesadaran akan tanggung jawab sosial kemasyarakatan).
- Manajemen Hubungan (Inspirasi, pengaruh, mengembangkan orang lain, katalis perubahan, kemampuan mengelola organisasi, memimpin perubahan, membangun masyarakat, manajemen konflik, *team work*, konsolidasi, strategi dan taktik).(Said, 2014.)

Kompetensi Pribadi: pada dasarnya adalah segala proses mengasah kualifikasi diri (*kualifikasi personal leadership*). tahapan ini juga dapat disebut dengan “*memimpin diri sendiri*” ketika memimpin sebuah organisasi misalnya, melatih keberanian untuk mengelola orang, kemampuan mendengarkan, keahlian mengarahkan, keadilan dalam memberikan berekspresi/berpendapat, kesungguhan mencari solusi, respek terhadap perbedaan argumen, pengendalian emosi, objektifitas, rasionalitas, kemempuan mengungkapkan hal-hal yang benar adanya, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, inisiatif dan fleksibel dalam mencari titik temu, penilaian kemampuan yang baik, optimisme, serta pengembangan nilai-nilai demokratis lainnya.



Kompetensi Sosial: setelah tercapainya kompetensi secara pribadi seorang santri harus melengkapi hal tersebut dengan kompetensi secara sosial. dikarenakan sejatinya santri pada akhirnya akan hidup dalam struktur sosial kemasyarakatan guna untuk menularkan kualitas-kualitas terbaik yang sudah terasah dalam kompetensi pribadi. banyak orang yang secara personal memiliki kepribadian yang mengagumkan. namun sayangnya, potensi tersebut tidak dapat memberikan dampak nyata terhadap sekitarnya. seseorang dan dikatakan sebagaisantri tidak hanya baik dalam kompetensi pribadinya. namun juga harus dapat memberikan dampak nyata pada sosialnya, santri yang dapat memberikan pengaruh pada orang lain agar juga dapat memiliki kualitas seperti dirinya.'

Segala aktifitas yang dilakukansantri pada dasarnya bertujuan untuk mengasah kualifikasi sosial leadership. ketika melakukan bakti sosial kemasyarakatan misalnya, seorang santri pada hakekatnya sedang membangun kompetensi sosialnya (kesadaran sosial dan manajemen hubungan). termasuk didalamnya pandangan ideologis, pembangan empati, kesadran akan perubahan, kemauan melayani, keahlian manajemen, strateggi dan taktik, keteguhan, kesabaran, kebersamaan, kejujuran, konsistensi, inspirasi, usaha mengembangkan orang lain, memfasilitasi orang lain, memfasilitasi proses, bijak menangani pertentangan, menjalin *Ukhuwah, Team Work*, serta nilai-nilai luhut lainnya.(said, 2014.)

Kesimpulan

Pondok pesantren sampai saat ini diyakini mampu untuk membentuk karakter kepribadian seseorang titik di dalam pesantren diajarkan bagaimana caranya untuk menghargai diri sendiri serta menghargai orang lain. Menghadapi berbagai macam karakter dengan kepribadian berbeda, berbicara dengan sopan dan santun menghargai pendapat dan bertanggung jawab. Pesantren saat ini sudah banyak diminati oleh masyarakat titik pesantren diyakini dapat menjadi tempat terbaik untuk membentuk kepribadian anak-



anak tentang kecerdasan emosional dalam ranah sosial. Seperti halnya pondok pesantren Mansya'ul Ulum Congkop, dalam pesantren ini terdapat berbagai macam karakter dari para santri-santrinya. Hal ini disebabkan karena santri datang dari berbagai macam wilayah di sekitar pondok pesantren maupun dari luar daerah pesantren tersebut ada yang bersifat pemarah egois, kalem, lemah, cengeng dan lain sebagainya. Dalam satu kamar santri bisa banyak mengenal banyak karakter, hal ini menjadi pembelajaran dan contoh untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan. R. Sufyan At-tsauri mampu menerapkan manajemen pesantren dengan baik titik terbukti dengan adanya berbagai kegiatan yang dilaksanakan sehingga mampu menunjang kecerdasan emosional para santri-santrinya. Beliau mengatur serta mengelola sumber daya sesuai dengan porsinya. Berbagai macam bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan dengan sangat baik. Semua proses manajemen tersebut dapat menunjang terhadap pembentukan dan peningkatan kecerdasan secara emosional santri titik sebagaimana harapan beliau untuk menjadikan santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai diri sendiri serta menghargai orang lain.



Daftar Pustaka

- Agency, A T B. 2013. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=TRpbDwAAQBAJ>.
- Al. Tridhonanto, B A. 2010. *Meraih Sukses Dengan Kecerdasa Emosional*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=ARD5efFyCtcC>.
- Avolio, Bruce J, and William L Gardner. 2005. "Authentic Leadership Development: Getting to the Root of Positive Forms of Leadership." *The Leadership Quarterly* 16 (3): 315-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.001>.
- Building, Character. n.d. *Tafsir Filosofis-Gnostik*.
- Denny, R. n.d. *Motivate to Win - Cara Memotivasi Diri*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=YKG9BTOV2n0C>.
- Goleman, D. 2004. *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=m_k4-CxQ7sMC.
- Goleman, D. (2000). "Leadership That Gets Results." Harvard Business Review..
- Hersey, P, K H Blanchard, and D E Johnson. 1996. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=xBVZAAAAYAAJ>.
- Senduk, Yacinta. 2013. *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua Untuk Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Safaria, Triantoro dan Kunjana Rahardi. 2008. *Menjadi Pribadi Berprestasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Senduk, Yacinta. (2007). *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang tua untuk Mendidik Anak (Cet.Ke-1)*. Jakarta: Gramedia.
- Siagian dkk, 2003, *Management Stratejik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiono, 2016, *Metode penelitian manajemen*, Bandung ; Alfabeta